

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan utama di Indonesia, semakin bertambahnya jumlah penduduk membuat kebutuhan beras meningkat (Swastika *et al.*, 2007). Berdasarkan data BPS (2016), Sumatera Barat merupakan urutan kedelapan dalam sepuluh provinsi yang memproduksi beras terbanyak di Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi sentra pertanaman padi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat, yang merupakan penyumbang produksi terbesar kedelapan se Sumatera Barat. Produktivitas padi di Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2014 adalah 5,00 ton/ha dan pada tahun 2015 menjadi 5,59 ton/ha.

Kabupaten Pasaman Barat terletak pada ketinggian antara 0-2.912 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 13 Kecamatan yaitu Sungai Beremas, Ranah Batahan, Koto Balingka, Sungai Aur, Lembah Melintang, Gunung Tuleh, Talamau, Pasaman, Luhak Nan Duo, Sasak Ranah Pasisie, dan Kinali. Kecamatan penghasil beras di Kabupaten Pasaman Barat di antaranya yaitu Kecamatan Kinali dan Talamau (BPS, 2016). Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman Barat (2015) mengungkapkan bahwa terdapat banyak kendala dalam produksi padi salah satunya disebabkan oleh hama tanaman. Hama yang banyak menyerang tanaman padi diantaranya adalah wereng coklat (*Nilaparvata lugens*), kepinding tanah (*Scotinophara* sp.), ulat grayak (*Spodoptera litura*), hama putih (*Nymphula depunctalis*) dan walang sangit (*Leptocoris oratorius* F.). Srisusanti (2013) mengungkapkan bahwa, walang sangit merupakan salah satu hama utama yang berpengaruh terhadap penurunan produksi padi.

Walang sangit menyerang tanaman padi pada fase matang susu. Gejala serangan yang ditimbulkan antara lain bulir padi yang sedang matang susu menjadi setengah hampa karena dihisap cairannya, kulit pada bekas tusukan terdapat titik bewarna putih kemudian berubah menjadi coklat kehitaman (Kalshoven, 1981). Hasil penelitian Dewidna *et al.*, (2013) menyatakan bahwa walang sangit dapat dikatakan sebagai hama jika melewati ambang batas ekonomi

yaitu tiap meter persegi areal tanaman padi ditemukan 5 ekor atau lebih walang sangit. Hubungan antara kepadatan populasi walang sangit dengan penurunan hasil menunjukkan bahwa serangan satu ekor walang sangit per malai dalam satu minggu dapat menurunkan hasil 27% (Kartohardjono *et al.*, 2009). Berdasarkan hasil penelitian Manopo *et al.*, (2012), populasi walang sangit di Kabupaten Minahasa Tenggara yaitu 33,9 ekor/10 kali ayunan dengan intensitas serangan mencapai 84-98%, tingginya populasi walang sangit dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta kebiasaan petani dalam membudidayakan tanaman padi sawah. Deplomar (2016) mengungkapkan bahwa persentase bulir yang terserang oleh walang sangit di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok mencapai 31,08%, sedangkan persentase malai yang terserang walang sangit mencapai 74,72%.

Menurut Syarkawi *et al.*, (2015) yang mempengaruhi penyebaran serangga salah satunya yaitu ketinggian tempat. Ketinggian tempat menyebabkan perbedaan suhu, kelembaban udara, dan angin. Ketinggian tempat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keragaman serangga, karena ketinggian tempat dapat mempengaruhi siklus hidup dan perkembangan serangga. Serangga berkembang lebih lambat pada daerah yang bersuhu lebih rendah (dingin) di dataran tinggi, dibandingkan dengan daerah yang bersuhu panas di dataran rendah (Mulyani, 2010). Duyck *et al.*, (2010) menyebutkan bahwa tempat yang lebih tinggi memiliki suhu yang rendah sehingga memperlambat reproduksi serangga akibatnya jumlah generasi dan jumlah populasi serangga cenderung lebih sedikit.

Di Kabupaten Pasaman Barat terdapat tanaman padi yang dibudidayakan pada ketinggian tempat berbeda dan ditemukan adanya serangan walang sangit (*Leptocorisa oratorius* F.). Berdasarkan informasi di atas, dibutuhkan informasi yang jelas mengenai tingkat serangan dan kepadatan populasi walang sangit pada ketinggian tempat berbeda, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi kerugian yang lebih besar akibat serangan hama tersebut. Untuk itu, telah dilakukan penelitian yang berjudul “tingkat serangan dan kepadatan populasi walang sangit (*Leptocorissa oratorius* F.) pada pertanaman padi dengan ketinggian tempat berbeda di Kabupaten Pasaman Barat”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan dan kepadatan populasi walang sangit (*Leptocorisa oratorius* F.) pada pertanaman padi (*Oryza sativa* L.) dengan ketinggian tempat berbeda di Kabupaten Pasaman Barat.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat serangan dan kepadatan populasi walang sangit (*Leptocorisa oratorius* F.) pada pertanaman padi (*Oryza sativa* L.) dengan ketinggian tempat berbeda serta upaya pengendalian yang tepat di Kabupaten Pasaman Barat

